

PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA NARAPIDANA LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A KOTA PALEMBANG

Yuvita Sari

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

yuvitasari@gmail.com

Abdul Karim

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

abdulkarim_uin@radenfatah.ac.id

Zaki Faddad SZ

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

zakifaddad_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the process and implementation of religious guidance on women inmates in the Women's Correctional Institution class II A Palembang City. This study uses qualitative descriptive methods. This study uses several methods in the data collection: observation, interview, and documentation methods. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion. The research results showed that religious guidance on female inmates in Palembang city correctional institution is carried out intensively every day and continuously, such as prayer dhuhr congregation. The methods used are situation-based coaching methods, individual treatment methods, classical treatment methods, learning and experience methods (experimental learning), and autosuggestion. Supporting factors in spiritual development are a) LPP Palembang in collaboration with institutions related to spiritual development, b) musholla facilities in blocks, c) providing prayer equipment, and d) providing learning and teaching equipment. As for the factors that hinder religious coaching: a) the background of female inmates are not the same, b) differences in sentencing period and un concurrent entry, c) the interest of female inmates following religious coaching is lacking, d) the ability of inmates in digesting materials delivered is not the same, and e) the absence of a particular curriculum.

Keywords: Coaching, Inmate, Religious.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses dan implementasi pembinaan keagamaan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II A Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data primer penelitian ini yaitu narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kota Palembang. Sedangkan sumber data sekundernya yaitu berbagai literatur dan dokumen yang ada kaitannya. Di dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain: metode observasi, metode *interview* (wawancara), dan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kota Palembang dilaksanakan secara intensif setiap hari dan terus menerus, seperti sholat dhuhr berjamaah. Metode yang digunakan adalah metode pembinaan berdasar situasi, metode pembinaan perorangan (individual treatment),

metode pembinaan kelompok (*classical treatment*), metode belajar dan pengalaman (*experiential learning*) dan auto sugesti. Faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan yakni a) LPP Palembang bekerjasama dengan instansi terkait pembinaan keagamaan, b) fasilitas musholla dalam blok, c) menyediakan alat perlengkapan shalat, dan d) menyediakan perlengkapan belajar dan mengajar. Adapun faktor yang menghambat pembinaan keagamaan: a) latar belakang narapidana wanita yang tidak sama, b) perbedaan masa hukuman serta masuknya yang tidak bersamaan, c) minat narapidana wanita mengikuti pembinaan keagamaan kurang, d) kemampuan narapidana dalam mencerna materi disampaikan tidak sama, dan e) tidak adanya kurikulum khusus.

Kata kunci: keagamaan, narapidana, pembinaan

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk religius.¹ Oleh karenanya, beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk lemah sehingga memerlukan tempat bertopang atau tempat mengadu. Sebagai makhluk religius, manusia sadar dan meyakini akan adanya kekuatan supernatural di luar dirinya. Manusia memerlukan agama (Tuhan) demi keselamatan dan ketentraman hidupnya. Karena kita diwajibkan memiliki agama untuk keselamatan hidup dan ketentraman hati.² Hakikat kehidupan merupakan suatu proses dan pemikiran manusia dalam mencapai kesempurnaan. Agama merupakan suatu keyakinan yang diperlukan manusia untuk memperoleh kedamaian dan kesenangan dalam mencapai kesempurnaan tersebut.³

Nilai religius termasuk ke dalam nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*Virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, dan bertindak.⁴ Pembinaan keagamaan adalah suatu usaha untuk membimbing dan mempertahankan serta mengembangkan atau menyempurnakan dalam segala seginya, baik segi akidah, segi ibadah dan segi akhlak.⁵ Keadaan sosial ekonomi yang kurang dan potensi keimanan yang tipis akan mudah melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma agama maupun norma-norma yang ada.⁶

¹ Chairul Anwar, Hakikat Manusia dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis, Yogyakarta, Suka Press, 2014 hlm.267.

² Chairul Anwar, Hakikat Manusia dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis..., hlm 267.

³ Chairul Anwar, Hakikat Manusia dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis..., hlm 268.

⁴ Fathiyatul Haq Mai Al – Mawangir, Internalisasi Nilai – Nilai Religiusitas Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

⁵ Winda Iriani Puspita Rini, Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Asuh Panti Asuhan Permata Hati Desa Kebumen Kec.Banyubiru Kab.Semarang, *SKRIPSI*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2015.

⁶ https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/929-ID-narapidana-perempuan-dalam-penjara-suatu-kajian-antropologi-gender.pdf&ved=2ahlmUKEwj5wZDE4v3oAhlmUyhlmuYKHLmZ8_B3MQFjAAegQIBBAB&usq=AOvVaw3t3NX7uXkbssTVCncBI00b diakses pada 23 April 2020, pukul 12:21 WIB.

Dalam tatanan kehidupan sosial, sebenarnya sudah terdapat aturan-aturan yang diberlakukan agar setiap individu dapat hidup aman dan sejahtera. Akan tetapi pada zaman modern era globalisasi kemajuan teknologi itu memberikan sisi positif yang menjadikan kemajuan hidup lebih efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan, namun memberikan sisi negatif yang memberikan efek yang berkepanjangan bagi masyarakat. Salah satu dampaknya adalah angka kriminalitas yang meningkat dengan keberagaman aksi kekerasan di dalamnya baik dari perbuatan individu maupun perbuatan kelompok yang mengakibatkan kerugian orang lain dan tidak sedikit dari mereka yang terseret ke dalam penjara atau Lembaga Pemasyarakatan karena perbuatan yang menyimpang yang mereka lakukan melanggar hukum. Untuk menyikapi hal tersebut manusia dituntut untuk berusaha memegang nilai – nilai moral.⁷

Kehidupan narapidana di lembaga pemasyarakatan juga selalu dijaga oleh petugas. Seluruh aktivitas akan selalu diawasi oleh para petugas sehingga mereka merasa kesulitan untuk beraktivitas dan selalu merasa dicurigai karena dipantau oleh petugas. Para narapidana ini merasa dirinya tidak berguna ketika hidup di lembaga pemasyarakatan karena tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka juga memikirkan kehidupan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Mereka berpikir bahwa dirinya sudah dianggap penjahat oleh orang-orang sekitar sehingga tidak mau untuk bersosialisasi dengan komunitas. Mereka juga akan merasa dirinya sulit mendapatkan pekerjaan karena masa lalunya yang pernah ditahan di lembaga pemasyarakatan dan sudah dianggap penjahat.⁸

Pembinaan Narapidana di Indonesia dewasa ini dikenal dengan nama Pemasyarakatan yang mana istilah penjara ini telah diubah menjadi Lembaga Kemasyarakatan sebagai wadah pembinaan untuk menghilangkan sifat – sifat jahat melalui pembinaan. Seseorang yang telah melakukan tindak pidana akan mendapat ganjaran berupa hukuman pidana, jenis dan beratnya hukuman pidana itu sesuai dengan sifat perbuatan yang telah ditentukan oleh Kitab Undang – Undang Hukum Pidana. Kejahatan perlu mendapatkan kajian serius mengingat kerugian yang ditimbulkan. Kerugian tersebut dapat terjadi pada negara, masyarakat maupun individu sehingga perlu diatasi. Oleh sebab itu negara memberikan reaksi berupa larangan terhadap perbuatan itu serta memberikan sanksi bagi orang yang melanggarnya.^{9, 10}

Lembaga Pemasyarakatan mempunyai fungsi memasyarakatkan para narapidana supaya dapat diterima di kalangan masyarakat. Adapun menurut Pasal 2 UU Republik Indonesia No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, tujuan Lembaga Pemasyarakatan adalah membentuk narapidana di lembaga Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan

⁷ Fajarani Anggit, Ariani Ni, Tingkat Stress dan Harga Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kota Bogor, Vol 9 No 2 Tahun 2017, hlm 27. Diakses pada 23 April 2020 Pukul 12:47 WIB

⁸ Fajarani Anggit, Ariani Ni, Tingkat Stress dan Harga Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kota Bogor, Vol 9 No 2 Tahun 2017, hlm 27. Diakses pada 23 April 2020 Pukul 12:47 WIB

⁹ Ahmad Bahiej, Hukum Pidana, Yogyakarta, Teras, 2008, hlm 108.

¹⁰ Abdul Mujib, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Kencana, 2006, hlm 82

masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.¹¹ Untuk mencapai tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan itu dilakukan pembinaan terhadap narapidana. Pembinaan narapidana menurut sistem Pemasyarakatan dilandasi falsafah Pancasila dan UUD 1945. Di dalam pembukaan UUD 1945 ditegaskan bahwa pembentukan Negara dan Pemerintah Negara Republik Indonesia adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dengan penegasan tersebut, maka tidak terkecuali pula mereka yang tengah menjalani pidana sebagai seorang narapidana.^{12, 13}

Masuknya Perempuan ke lapas tidak hanya berdampak pada diri sendiri melainkan juga akan berdampak pada keluarga dan anak. Adapun dampak yang dirasakan oleh diri sendiri yaitu merasakan kehilangan komunikasi dengan dunia luar hal ini dianggap sebagai aspek yang paling menyakitkan bagi narapidana.¹⁴ Selain itu narapidana juga merasakan kesulitan untuk menyesuaikan diri hal ini disebabkan perempuan yang dulunya bebas melakukan peran gendernya sekarang menjadi serba terbatas. Keterbatasan akan semakin dirasakan pada narapidana yang telah memiliki anak. Selain itu narapidana perempuan juga akan mendapatkan label ibu yang buruk. Hal ini dikarenakan perempuan dimata masyarakat dipandang sebagai pengurus utama bagi anak-anak. Dengan adanya dampak dan kesulitan yang dialami oleh narapidana, tidak semua narapidana perempuan mampu menerima kondisi berada di lapas. Terlebih lagi jika masa hukuman yang lama dan terjadi kesesakan di dalamnya sehingga akan menimbulkan stres dan rendah diri pada narapidana.¹⁵

Apabila seseorang memiliki kemampuan keterampilan regulasi emosi yang baik maka reaksi yang akan dikeluarkan pun akan positif, berbeda apabila keterampilan regulasi emosinya buruk maka reaksi yang keluar pun berupa tindakan yang negatif dan agresif.¹⁶ Sebagai manusia atau warga yang telah tersesat dalam perjalanan hidupnya, dan dalam proses pertaubatannya sangatlah perlu mendapatkan perlindungan. Perlindungan tersebut dilakukan dengan usaha pengembangan dan kecerdasan sebagai anggota masyarakat untuk masa depannya. Sehingga Lembaga Pemasyarakatan di berbagai daerah memberikan pembinaan

¹¹ Mufrodah, Manajemen Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan, **SKRIPSI**, Fakultas Dakwa, UIN Walisongo, Semarang, 2017.

¹² Mufroda, Manajemen Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan, **SKRIPSI**, Fakultas Dakwah, UIN Walisongo, Semarang, 2017.

¹³ [hlhttps://lapaswanitaiiapalembang.wordpress.com/](https://lapaswanitaiiapalembang.wordpress.com/) di akses pada 08 Agustus 2020 Pukul 12:05 WIB

¹⁴ Rosa Septyana, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Rasa Bersalah Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Masyarakat Perempuan Kelas II A Pekan Baru, **SKRIPSI**, Fakultas Psikologi, UIN Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2019.

¹⁵ Rosa Septyana, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Rasa Bersalah Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Masyarakat Perempuan Kelas II A Pekan Baru, **SKRIPSI**, Fakultas Psikologi, UIN Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2019.

¹⁶ Erlina Anggraini, Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku Koping Religius Narapidana Wanita dalam Masa Pembinaan, Vol 26 No 2 Juli – Desember 2015, hlm 285. Diakses pada 23 April 2020 Pukul 13:11 WIB.

baik kemandirian dan keagamaan yang mempunyai sistem pembinaan yang berbeda-beda namun mempunyai tujuan yang sama.¹⁷

Warga narapidana pada umumnya kurang memiliki latar belakang pengetahuan agama yang memadai hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukan pelanggaran hukum. Dengan tingkat keimanan dan ketaqwaan yang berbeda-beda, warga narapidana memerlukan pembinaan keagamaan yang intensif dan terarah. Di mana pembinaan keagamaan adalah suatu realisasi dari ajaran agama dalam semua segi kehidupan dan merupakan bagian dari dakwah. Perlulah kepada setiap narapidana diberikan kebebasan untuk mengembangkan dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing, bahkan sangat perlu dikembangkan imannya terhadap Tuhannya dan melandaskan syarat-syaratnya.¹⁸ Pembinaan kepribadian melalui kegiatan keagamaan merupakan salah satu cara bagi lembaga pemasyarakatan untuk membina narapidana. Dengan mempelajari ilmu agama secara mendalam, diharapkan para narapidana memiliki kesadaran sendiri yang timbul dari dalam dirinya untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi. Sebab sesuai fitrahnya, nilai-nilai agama adalah nilai yang baik. Tidak ada agama yang mengajarkan para penganutnya untuk berperilaku menyimpang. Dalam arti lain, nilai keagamaan berfungsi untuk menata kehidupan dan belajar menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik sesuai dengan ajaran agama. Mempelajari ilmu agama juga diharapkan mampu menjadi pedoman baru bagi narapidana untuk mengambil sikap dan merubah perilaku mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Misalnya dalam bersikap, nilai-nilai agama mengajarkan untuk memiliki sifat yang sabar, patuh dan saling menyayangi serta menghargai satu dengan yang lainnya.¹⁹

Berkaitan dengan perubahan perilaku, umumnya lembaga pemasyarakatan telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan untuk melatih dan mengubah sikap serta perilaku narapidana agar setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan mereka tidak hanya memiliki modal untuk melanjutkan kehidupan dengan normal, tetapi juga mampu menjadikan diri sebagai teladan baru di masyarakat dengan tidak mengulangi tindak pidana serta berkelakuan baik. Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang, terdapat dua jenis pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang yaitu, pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Pembinaan kemandirian sendiri meliputi tata boga, tata busana dan tata rias. Sedangkan pembinaan kepribadian meliputi kegiatan keagamaan seperti belajar mengaji, ceramah agama, tahfidz Al-Qur'an, tematik dan tadarus Al-Qur'an. Selain itu, di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang terdapat toko roti, warung makan dan juga salon yang dikelola oleh narapidana sebagai *output* dari pembinaan tata boga dan pembinaan tata rias. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan apa yang menjadi tujuan pembinaan narapidana menurut UU No 12 tentang pemasyarakatan pasal 2 dapat tercapai semua.

¹⁷ Mufrodah, Manajemen Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan, **SKRIPSI**, Fakultas Dakwah, UIN Walisongo, Semarang, 2017.

¹⁸ Mufrodah, Manajemen Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan, **SKRIPSI**, Fakultas Dakwah, UIN Walisongo, Semarang, 2017.

¹⁹ Intan Mawarni, Perubahan Perilaku pada narapidana wanita melalui pembinaan keagamaan studi di lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIA Palembang, **SKRIPSI**, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2019.

Dengan jenis pembinaan kemandirian yang beragam dan ditambah dengan pembinaan kepribadian melalui kegiatan keagamaan yang juga beragam, seharusnya narapidana cukup terberdayakan dan seharusnya pembinaan-pembinaan tersebut sudah cukup dijadikan modal bagi narapidana saat sudah kembali ke masyarakat. Fenomena yang terjadi di masyarakat, banyak para narapidana yang sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan justru masuk lagi karena mengulangi perbuatannya. Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang terdapat 100 narapidana residivis dengan kasus tindak pidana ulang berupa kasus kriminal, narkoba, lalulintas dan paspor.²⁰ Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang didominasi oleh jenis pidana narkoba.²¹ Dengan banyaknya jumlah residivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Palembang, maka upaya pembinaan keagamaan narapidana yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan dengan tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku narapidana dapat dikatakan masih belum berhasil.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses dan implementasi pembinaan keagamaan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Kota Palembang.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Lapangan pada penelitian ini adalah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data primer pada penelitian ini adalah: Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Palembang, Narapidana perempuan. Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang terdiri atas: struktur organisasi, data kearsipan, dokumen, laporan-laporan dan sebagainya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*).

HASIL DAN DISKUSI

Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: M.03.PR.07.03 Tahun 2007 tanggal 23 Februari 2007. Pada awal berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang masih bergabung dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Palembang yang terletak di jalan Inspektur Marzuki Km. 4,5 Kelurahan Siring Agung Palembang. Pada tanggal 01 Juni 2009 Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang mulai beroperasi sendiri tetapi bangunannya masih merupakan bagian gedung Lembaga

²⁰ Intan Mawarni, Perubahan Perilaku Pada Narapidana Wanita Melalui Pembinaan Keagamaan Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Palembang, **SKRIPSI**, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2019.

²¹ Intan Mawarni, Perubahan Perilaku Pada Narapidana Wanita Melalui Pembinaan Keagamaan Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Palembang, **SKRIPSI**, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2019.

Pemasyarakatan Kelas I Palembang dengan jumlah penghuni saat itu kurang lebih 140 orang.²²

Gedung Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang merupakan gedung peninggalan pada jaman penjajahan Belanda yang didirikan pada tahun 1917 yang sebelumnya merupakan gedung Rumah Tahanan Kelas I Palembang. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang memiliki kapasitas hunian awal sebanyak 560. Alih fungsi bangunan dari gedung Rumah Tahanan Kelas I Palembang menjadi lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang sejak tanggal 16 Mei 2011 dengan surat keputusan Kepala Kantor Wilayah Sumatera Selatan Nomor: W5.Ew5.PL.04.01-473 dan sekarang diubah kembali menjadi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang, yaitu pada tanggal 18 Agustus 2016.

Deskripsi Wilayah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Palembang, boleh dikatakan berada tepat di jantung Kota Palembang, sehingga mudah mengaksesnya. Dari air mancur di ujung Jembatan Ampera yang menjadi ikon Kota Palembang, LP Perempuan dapat dijangkau dengan berjalan kaki, naik becak dayung, 'ojek motor' maupun menaiki angkutan Kota (angkot) untuk menyusuri Jalan Merdeka. Jaraknya dari air mancur hanya sekitar 400 meter ke arah Timur. Secara administrasi pemerintahan, LP ini berada dalam wilayah administratif Kelurahan 19 Ilir Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang

Bangunan LP ini memang tidak tampak menonjol dan tidak sementrereng bangunan milik Pemerintah Kota Palembang yang ada di kiri maupun kanan. Tetapi bangunan gedung LP ini berada persis di pinggir jalan angkutan umum, yakni Jalan Merdeka sehingga mudah diakses oleh siapa saja. Pada sisi kiri gedung terdapat Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo wikramo sedangkan di sebelah kanannya adalah kantor Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana (DPP-KB) Kota Palembang.

Jumlah Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang

Tabel 1. Jumlah Narapidana LPP Kelas II A Palembang

Tahanan (T)						Total
DL	DP	TD	AL	AP	TA	
0	36	36	0	0	0	36
Narapidana (N)						
0	401	401	0	0	0	401
Tahanan Dan Narapidana						437

²² <https://lapaswanitaiipalembang.wordpress.com/> di akses pada 08 Agustus 2020 Pukul 12:05 WIB

%	289
Kapasitas	151
% Over Kapasitas	189

Sumber : Lapas Perempuan Palembang (07 Agustus Tahun 2020)

Keterangan:

TDL	:	Tahanan Dewasa Laki-laki	NDL	:	Napi Dewasa Laki-laki
TAL	:	Tahanan Anak Laki-laki	NAL	:	Napi Anak Laki-laki
TDP	:	Tahanan Dewasa Perempuan	NDP	:	Napi Dewasa Perempuan
TAP	:	Tahanan Anak Perempuan	NAP	:	Napi Anak Perempuan

Kegiatan Pembinaan

Beberapa kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang, sebagai berikut:

- Pembinaan mental rohani yang bekerjasama dengan Kantor Kementerian Agama Kota Palembang, Yayasan Majelis Takim Wattazakir Ratibul Haddad Wal Athas, Majelis Tilawatil Quran dan Komunitas Konseling Agama Gereja Protestan Injili Nusantara, Majelis Jemaat Gereja Protestan Indonesia Barat Immanuel
- Pembinaan intelektual dan wawasan kebangsaan melalui Penyuluhan Hukum, mengikutsertakan WBP mengikuti Upacara Hari Nasional 17 Agustus dan Hari Besar Nasional
- Pembinaan kemasyarakatan sosial untuk menunjang sistem pemasyarakatan yaitu memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu dan anggota masyarakat maka dalam melaksanakan program tersebut kepada para WBP diberikan cuti menjelang bebas (CMB), cuti bersyarat (CB), pelepasan bersyarat (PB), dan lain-lain.
- Pembinaan kemandirian latihan keterampilan menjahit dan merangkai bunga.
- Pembinaan olahraga dilaksanakan setiap hari yaitu senam pagi dan khususnya hari selasa, kamis, sabtu dilakukan kegiatan olahraga bola

volley, badminton, tenis meja, dan lain-lain.²³

Pembinaan Keagamaan pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kota Palembang

Dari hasil observasi dan wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Palembang, ditemukan beberapa macam kegiatan pembinaan keagamaan, yaitu sebagai berikut:

a. Shalat Dhuhur Berjamaah

Subjek Shalat Dhuhur Berjamaah adalah para petugas Lembaga Pemasyarakatan Palembang serta para petugas yang didatangkan dari luar Lembaga Pemasyarakatan. Objek pembinaan shalat adalah seluruh Narapidana yang beragama Islam. Shalat Dhuhur berjamaah dilakukan setiap hari Senin sampai hari Kamis. Lokasi Shalat Dhuhur Berjamaah untuk narapidana perempuan di depan blok sel perempuan Lembaga Pemasyarakatan Palembang.²⁴

b. Pengajian/Siraman Rohani

Subjek pengajian/siraman rohani umum menurut penuturan Ibu Irma Sutami adalah:

“Para Petugas Lembaga Pemasyarakatan serta para Petugas Pembina yang didatangkan dari luar Lembaga Pemasyarakatan Palembang, Tugas untuk mengisi pengajian ini secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang ditentukan”²⁵

Menurut penuturan Ibu Irma Sutami ini dapat disimpulkan bahwa subjek pengajian/siraman rohani umum tidak hanya berasal dari dalam Lembaga Pemasyarakatan tetapi juga berasal dari luar Lembaga Pemasyarakatan. Objek dalam kegiatan pengajian/siraman rohani umum adalah semua narapidana yang beragama Islam. Jadi seperti yang disampaikan oleh Ibu Irma Sutami, materi yang disampaikan disini yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pengajian/siraman rohani umum diadakan setiap hari secara rolling per blok. Sarana yang digunakan adalah blok hunian Lembaga Pemasyarakatan Palembang.

Subjek pengajian/Siraman Rohani Narapidana perempuan adalah petugas pembina dari luar Lembaga Pemasyarakatan, yaitu dari Majelis Ta’lim Wattadzakir

²³ Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang. Laporan kegiatan Harian. Tanggal 08 Agustus 2020

²⁴ Wawancara dengan Irma Sutami, Staff Pembina Keagamaan Lapas Perempuan kelas II A Kota Palembang, tanggal 10 Oktober 2020

²⁵ Wawancara dengan Irma Sutami, Staff Pembina Keagamaan Lapas Perempuan kelas II A Kota Palembang, tanggal 10 Oktober 2020

Ratibul Hadad Wa At-Thas Kota Palembang. Objek pengajian perempuan adalah seluruh narapidana Perempuan yang beragama Islam. Kegiatan pengajian/pendidikan rohani Perempuan ini, materi yang diberikan adalah:

“Tentang masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti cara menjadi muslimah yang baik, cara menempuh hidup agar mendapat berkah dari Allah Swt., dan muamalah”²⁶

Pengajian/siraman rohani perempuan diadakan setiap hari Selasa dan hari Sabtu pukul 10.00-13.00 WIB di Aula Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Palembang.

Pengajaran Iqro dan al-Quran

Pengajaran Iqro dan al-Quran diadakan setiap hari Senin dan Kamis, pada pukul 14.00-15.30 WIB, Karena dengan membaca ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Quran dan mendalami kandungan dari Kitab akan dapat mendatangkan hati yang tenteram dan diharapkan akan menambah keimanan kepada Allah. Subjek pengajaran Iqro dan al-Quran adalah Petugas Pembina dari Lembaga Pemasyarakatan dan dari luar Lembaga Pemasyarakatan Yayasan Amil Zakat Pusri (Yazri). Namun adakalanya: *“Narapidana yang sudah pandai dan berpengalaman membaca al-Qur’an diminta untuk mengajar teman-temannya sesama narapidana”²⁷*

Objek pengajaran adalah semua narapidana yang beragama Islam, baik mereka yang belum bisa membaca maupun yang sudah bisa. Materi ini mengajarkan tentang membaca Iqro dan Al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, sedangkan Kitab nya untuk dipelajari dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan hafalan surat pendek. Sarana yang digunakan dalam pengajaran Iqra dan al-Quran adalah buku panduan iqro, al-Quran, Kitab, spidol, whiteboard, buku dan pulpen. Pengajaran Iqro dan al-Quran ini dilaksanakan di blok hunian secara rolling di Lembaga Pemasyarakatan

Peringatan Hari Besar Agama Islam

Tujuan dari Peringatan hari Besar Agama Islam (PHBI) di Lembaga Pemasyarakatan Palembang yaitu:

²⁶ Wawancara dengan Muslimin, Pembina Keagamaan Lapas Perempuan kelas II A Kota Palembang, tanggal 10 Oktober 2020

²⁷ Wawancara dengan Erlinawati, Narapidana di Lapas Perempuan kelas II A Kota Palembang, tanggal 12 Oktober 2020

“Peringatan Hari Besar Agama Islam (PHBI) dimaksudkan agar narapidana dapat mengambil hikmah yang terkandung dalam peringatan tersebut”²⁸

Peringatan ini dilaksanakan pada waktu tertentu saja yaitu berdasarkan hari peringatan tersebut ditetapkan dalam setiap tahunnya. Meskipun peringatan dilaksanakan pada waktu tertentu saja, akan tetapi tetap dijadikan ajang untuk membangkitkan kembali nilai-nilai ajaran Islam dan pemahaman lebih jauh tentang ajaran Agama. Pelaksanaan kegiatan ini, menyesuaikan situasi, kondisi, dan kemampuan Lembaga Pemasyarakatan. Hari-hari besar yang selalu diperingati adalah Idul Fitri, Idul Adha, Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi. Subjek dalam kegiatan PHBI adalah para tokoh masyarakat / da'i yang sengaja dihadirkan sebagai pembicara. Sedangkan petugas Lembaga Pemasyarakatan bertugas mengkoordinir dalam kepanitiaan hari besar yang diperingati.

Objek dalam kegiatan PHBI adalah semua narapidana yang memperingati hari keagamaan. Materi yang diberikan dalam kegiatan PHBI disesuaikan dengan hari besar yang diperingati. Sarana yang digunakan adalah Mushola dan Aula Sasana Tama Lembaga pemasyarakatan Palembang.

Membaca temuan di atas kaitannya yang dengan pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana perempuan. Pada dasarnya dilakukan secara intensif setiap hari dan terus menerus. Hal ini dibuktikan dengan dilaksanakannya kegiatan shalat Dhuhur berjamaah yang merupakan bagian dari pembinaan keagamaan itu sendiri. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dengan disiplin Kultum setelah selesai shalat. Pemberian materi keagamaan dua kali dalam satu minggu oleh para pembina dari Lembaga Pemasyarakatan Palembang dan bekerja sama dengan berbagai pihak luar LP.

Metode Pembinaan Keagamaan pada Narapidana Perempuan

a. Metode Pembinaan berdasar Situasi

Dalam menyampaikan materi pembinaan keagamaan salah satunya menggunakan metode pembinaan berdasar situasi, supaya narapidana dapat menguasai situasi yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Palembang. Dalam hal ini, digunakan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan dari atas (*top down approach*) dan pendekatan dari bawah (*bottom down approach*).

b. Metode Pembinaan Perorangan (*individual treatment*)

Penggunaan metode ini membutuhkan persiapan yang lebih dibandingkan dengan metode yang lain, karena pembina harus menjawab secara tepat berbagai pertanyaan yang mungkin dikemukakan oleh narapidana yang kadang-kadang tidak terduga. Berdasarkan wawancara dengan pembina, jawaban yang kurang tepat bisa-bisa justru akan berakibat fatal dan menyebabkan kurangnya kepercayaan narapidana kepada diri sendiri bahkan berbalik tidak percaya terhadap Agama itu

²⁸ Wawancara dengan Irma Sutami, Staff Pembina Keagamaan Lapas Perempuan kelas II A Kota Palembang, tanggal 10 Oktober 2020

sendiri. Hal ini berarti, kegagalan dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap narapidana. Hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain pengetahuan agama secara populer, pengetahuan yang cukup tentang kondisi psikologis narapidana, latihan sabar, dan telaten.

c. Metode Pembinaan Kelompok (*classical treatment*)

Dalam menyampaikan materi pembinaan keagamaan salah satunya menggunakan metode pembinaan kelompok, supaya narapidana dapat menguasai materi yang disampaikan. Metode yang dapat dilakukan dalam metode pembinaan kelompok adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Dalam menyampaikan informasi atau kegiatan pembinaan keagamaan, para pembina keagamaan salah satunya menggunakan metode ceramah, supaya para pendengar/narapidana perempuan lebih mudah untuk memahami materi dari ceramah tersebut.

2) Metode Peragaan/Demonstrasi

Selain metode ceramah dalam pembinaan keagamaan digunakan juga metode peragaan/demonstrasi. Metode pembinaan dengan jalan memberikan peragaan/contoh kepada narapidana. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam menangkap suatu materi yang diberikan.

3) Metode Tanya Jawab

Metode ini biasa digunakan sebelum penyampaian materi akan berakhir yaitu dengan memberikan kesempatan kepada semua narapidana perempuan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas mengenai materi yang disampaikan.

4) Metode Diskusi

Penyampaian materi dalam metode ini dengan jalan memberikan kesempatan kepada narapidana untuk mengadakan perbincangan dan mengemukakan pendapat serta menyusun kesimpulan.

5) Metode Pemberian Tugas

Metode ini diterapkan dengan tujuan untuk melatih narapidana agar dapat bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

d. Metode Belajar dan Pengalaman (*experiential learning*)

Dalam metode ini, narapidana diminta untuk mengajar berdasarkan pengalaman mereka. pelaksanaan seperti ini membawa dampak kepada narapidana yaitu mereka lebih percaya diri karena merasa dihargai dan dihormati.

“Narapidana yang sudah pandai dan berpengalaman membaca al- Qur’an diminta untuk mengajar teman-temannya sesama narapidana”²⁹

e. Auto Sugesti

Metode ini digunakan untuk mempengaruhi alam bawah sadar manusia. Auto sugesti merupakan bagian dari motivasi. Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan tidak jauh berbeda dengan metode Pendidikan secara umum, hanya saja perlu ada perbedaan tekanan variasi dan teknik yang disesuaikan dengan kondisi Lembaga Pemasyarakatan.

Faktor pendukung dalam Pembinaan keagamaan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Kota Palembang

- a. LPP Palembang telah bekerjasama dengan berbagai instansi baik instansi pemerintah maupun instansi non pemerintah untuk melaksanakan pembinaan keagamaan.
- b. Dengan adanya musholla yang terletak di dalam blok semua penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Kota Palembang mempunyai ruang khusus yang dapat digunakan sebagai tempat beribadah dan kegiatan lainnya.
- c. Alat perlengkapan sholat, Agar proses implementasi pembinaan keagamaan dapat berjalan dengan baik adapun alat perlengkapan yang disediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Kota Palembang sebagai sarana ibadah.
- d. Perlengkapan belajar mengajar sebagai sarana pendukung kegiatan. Yaitu papan tulis, spidol, meja untuk baca tulis Al-Qur’an, Juz Amma, Iqro dan Al-Qur’an.

Faktor Penghambat Pembinaan Keagamaan pada Narapidana Perempuan

- a. Latar belakang narapidana perempuan yang tidak sama.
- b. Perbedaan masa hukuman serta masuknya yang tidak bersamaan.
- c. Minat narapidana perempuan mengikuti pembinaan keagamaan kurang.
- d. Kemampuan narapidana dalam mencerna materi disampaikan tidak sama.
- e. Tidak adanya kurikulum khusus untuk pembinaan keagamaan.

²⁹ Wawancara dengan Irma Sutami, Staff Pembina Keagamaan Lapas Perempuan kelas II A Kota Palembang, tanggal 10 Oktober 2020

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka kesimpulan yang dapat dibuat yaitu, 1) pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palembang dilakukan secara rutin, 2) di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Kota Palembang pembinaan keagamaan dilakukan dengan beberapa metode yakni metode pembinaan berdasar Situasi, metode pembinaan perorangan (*individual treatment*), juga ada metode pembinaan kelompok (*classical treatment*), 3) faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Kota Palembang adalah LPP Palembang telah bekerjasama dengan berbagai instansi, adanya mushola yang terletak di dalam blok, menyediakan alat perlengkapan sholat, dan menyediakan perlengkapan belajar mengajar; 4) faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kota Palembang yaitu, latar belakang narapidana perempuan yang tidak sama, perbedaan masa hukuman, minat narapidana perempuan, kemampuan narapidana, dan tidak adanya kurikulum khusus.

DAFTAR RUJUKAN

Al – Mawangir, Fathiyatul Haq Mai, *Internalisasi Nilai – Nilai Religiusitas Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Anggit, Fajarani, Ariani Ni, *Tingkat Stress dan Harga Diri Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kota Bogor*, Vol 9 No 2 Tahun 2017.

Anggraini, Erlina, *Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku Koping Religius Narapidana Perempuan dalam Masa Pembinaan*, Vol 26 No 2 Juli – Desember 2015.

Anwar, Chairul, *Hakikat Manusia dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2014.

Bahiej, Ahmad, *Hukum Pidana*, Yogyakarta: Teras, 2008.

Data Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang.

<https://lapaswanitaiiapalembang.wordpress.com/> di akses pada 08 Agustus 2020 Pukul 12:05 WIB

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/929-ID-narapidana-perempuan-dalam-penjara-suatu-kajian-antropologi-gender.pdf&ved=2ahImUKEwj5wZDE4v3oAhImUyhImuYKHLmZ8_B3MQFjAAegQIBBAB&usq=AOvVaw3t3NX7uXkbssTVCncBI00b diakses pada 23 April 2020, pukul 12:21 WIB.

Mufroda, *Manajemen Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan*, **SKRIPSI**, Fakultas Dakwah, UIN Walisongo, Semarang, 2017.

Rini, Winda Iriani Puspita , *Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Asuh Panti Asuhan Permata Hati Desa Kebumen Kec.Banyubiru Kab.Semarang*, **SKRIPSI**, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2015.

Rini, Winda Iriani Puspita, *Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Asuh Panti Asuhan Permata Hati Desa Kebumen Kec.Banyubiru Kab.Semarang*, **SKRIPSI**, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2015.

Septyana, Rosa, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Rasa Bersalah Pada Narapidana Perempuan Di Lembaga Masyarakat Perempuan Kelas II A Pekanbaru*, **SKRIPSI**, Fakultas Psikologi, UIN Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2019